

MITOS BOCAH SUKERTA DALAM MASYARAKAT JAWA (TELAAH TERHADAP SERAT MANIKMAYA)

Muhammad Safii*
gussyafii088@gmail.com

Abstract

Serat Manikmaya is a manuscript of the collection Yogyakarta Sanabudaya Museum and is the work of the famous poet Kraton Kesunanan Surakarta Adiningrat, namely Raden Bagus Burhan or Raden Ngabehi Ranggawarsita III. In his work there are uniqueness to study, including: 1. Myth of children or bocah sukerta, 2. Birth of Batara Kala. The purpose of this study are: 1. to study the meanings contained in in the Serat Manikmaya cript or manuscript collection number PB.. A 374, 2. Ranggawarsita's motivationwrites Serat Manikmaya. The methodology used to method found in the science of philology, namely: 1. Inventory the manuscript, 2. Describing script. Inside the script of Serat Manikmaya has pasemon or symbol and meaning, the writer uses Roland Barter's semiotic theory. The results of this study include: 1. Stories of sukertachildren who fall prey to Batara Kala, 2. How to ruwat children who are sukerta 3. Intellectual contributions to Hinduism and Islam, 4. History of Kraton Kasunanan Surakarta Adiningrat especially in pattern fields religious, 5. Ranggawarsita's biography 6. Description of Serat Manikmaya script.

Keywords: Serat Manikmaya, Sukerta, Ruwatan, Ranggawarsita

Abstrak

Serat Manikmaya adalah naskah koleksi Museum Sanabudaya Yogyakarta dan merupakan karya dari pujangga kenamaan Kraton Kasunanan Surakarta Adiningrat, yakni Raden Bagus Burhan atau Raden Ngabehi Ranggawarsita III. Dalam karya tersebut terdapat keunikan untuk diteliti, antara lain: 1. Mitos anak atau Bocah Sukerta, 2. Lahirnya Batara Kala. Tujuan penelitian ini adalah 1. Menelaah makna yang terdapat dalam teks yang terdapat dalam naskah Serat Manikmaya atau manuskrip nomer koleksi PB. A 374, 2. Motivasi Ranggawarsita menulis Serat Manikmaya. Metodologi yang digunakan adalah metode yang terdapat dalam ilmu filologi, yakni: 1. Menginventarisasi naskah, 2. Mendiskripsikan naskah Serat Manikmaya. Berhubung teks Serat Manikmayabanyak terdapat pasemon atau lambang serta makna, maka penulis menggunakan teori semiotika milik Roland Barter. Hasil dari penelitian ini, antara lain: 1. Cerita anak sukerta yang menjadi mangsa Batara Kala, 2. Cara me-ruwat atau membersihkan anak yang sukerta, 3. Sumbangan intelektual agama Hindu dan Islam, 4. Sejarah Kraton Kasunanan Surakarta Adiningrat terutama pada bidang pola keagamaannya, 5. Biografi. Ranggawarsita, 6. Deskripsi naskah Serat Manikmaya.

Kata Kunci: Serat Manikmaya, Sukerta, Ruwatan, Ranggawarsita

PENDAHULUAN

Suku Jawa adalah salah-satu suku bangsa yang ada di Nusantara atau Indonesia. Sejak zaman dahulu suku Jawa sangat kaya akan tradisi serta ritual keagamaan. Tradisi *Ruwatan* dan mitologi anak ataubocah *sukerta* bagi masyarakat Jawa mempunyai arti penting.¹ Kata *sukerta* berasal dari bahasa Jawa *suker*,²

yang artinya: kotor, terganggu, *mala* atau cacat.³ Dengan demikian bocah *sukerta* adalah orang yang cacat, dan golongan anak yang terkena *sukerta* menjadi *catu* atau mangsa *Batara Kala*. Dalam kepercayaan yang dianut masyarakat Jawa, bocah yang *sukerta* harus diruwat atau dibersihkan agar dikemudian hari anak tersebut tidak terkena sial atau *apes* serta marabahaya.⁴ Masyarakat Jawa percaya

* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

¹Masyarakat Jawa yang dimaksud adalah masyarakat yang berada di daerah Jateng, Jatim dan DIY.

²Tim Balai Bahasa Yogyakarta, *Bausastra Jawa*, (Yogyakarta:Kanisius, 2011), hlm. 15.

³Udreka, M.Sn, Dosen Jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta, *Pentingnya Acara Ruwatan bagi Anak Sukerta*, Senin 25 Maret 2019.

⁴Muhammad Solikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta:Narasi, 2010), hlm. 28.

setiap fase kehidupan yang dilalui manusia mempunyai arti penting dan sakral, seperti: kelahiran, pernikahan, serta kematian. Bagi masyarakat Jawa setiap momentum harus diperingati dengan: *syukuran, bancakan, kenduren, slametan*. Agar terhindar dari kemalangan atau marabahaya.⁵

Cerita mitos bocah sukerta tersebut terdapat dalam naskah kuna Jawa, berjudul *Serat Manikmaya* yang tersimpan di Museum Sanabudaya dengan nomer koleksi PB. A. 374. *Serat Manikmaya* merupakan karya dari Ranggawarsita seorang pujangga kenamaan dari Kraton Kasunanan Surakarta Adiningrat. Cerita anak yang terkena sukerta terdapat dalam *pupuh* atau bagian *laire Batara Kala*. Perlu diketahui juga bahwa *Serat Manikmaya* karya sang pujangga tersebut bersifat sinkretik, yaitu perpaduan dua atau lebih suatu keyakinan. Keyakinan yang dimaksud adalah keyakinan Hindu dan keyakinan Islam, sehingga menghasilkan ajaran yang sering disebut *Islam Kejawen*. Sudah disinggung bahwa Ranggawarsita adalah pujangga atau juru tulis kraton. Kraton Kasunanan Surakarta Adiningrat adalah kerajaan yang terbentuk dari adanya perjanjian antara Sunan Pakubuwana II, Pangeran Mangkubumi dan pihak Belanda pada 13 Februari 1755 di Dusun *Janti*, Desa *Kerten* (dusun tersebut sekarang termasuk wilayah Kab. Sukoharjo, Prov. Jateng).

Inti dari perjanjian *Giyanti* tersebut membagi kekuasaan Kraton Kasunanan Surakarta Adiningrat yang merupakan kelanjutan Kasultanan Mataram Islam menjadi dua bagian yaitu: 1. Sebelah utara agak ke timur, 2. Selatan agak ke barat. Sebelah utara agak ke timur tetap dipimpin oleh Sunan Pakubuwana II yang berkedudukan di Kraton Kasunanan Surakarta Adiningrat dan sebelah selatan agak ke barat dipimpin oleh Pangeran Mangkubumi yang berkedudukan di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang bergelar Sultan Hamengkubuwana I.⁶ Semenjak berdiri

hingga sekarang Kraton Kasunanan Surakarta Adiningrat telah dipimpin oleh Sunan Pakubuwana II hingga Sunan Pakubuwana XIII (sunan yang memerintah sekarang). Pada masa Sunan Pakubuwana IV, lahirlah seorang bayi yang bernama Raden Bagus Burhan (ada yang mengatakan Bagus Burhan) yang kelak akan menjadi pujangga yang terkenal yakni Raden Ngabehi Ranggawarsita III, Raden Bagus Burhan adalah putra dari Raden Suradimeja atau Raden Ngabehi Ranggawarsita II.

Pembahasan dalam penelitian ini antara lain: mitos bocah sukerta dan meruwatnya, motivasi Ranggawarsita menulis *Serat Manikmaya*, sekilas mengenai Kraton Kasunanan Surakarta Adiningrat. Kajian Pustaka yang dipakai antara lain: 1. Buku yang berjudul *Ranggawarsita Menjawab Takdir* ditulis oleh J. Syahban Yasasusastra, yang diterbitkan oleh Imperium pada tahun 2012 di Surakarta, dalam buku tersebut berbicara biografisangpujangga dan tidak spesifik membahas karya-karya Ranggawarsita 2. Buku yang berjudul *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita* ditulis oleh Simuh, yang diterbitkan oleh Universitas Indonesia Press, di Jakarta, pada tahun 1988, dalam buku tersebut, Prof. Simuh menuliskan ajaran mistik Ranggawarsita, yang isinya adalah tentang: martabat tujuh, hubungan murid dengan guru, ilmu makrifat yang diajarkan oleh para wali, dll.

Penelitian terhadap *Serat Manikmaya* menggunakan teori semiotika milik Roland Barter. Teori semiotik cocok dipakai karena dalam teks terdapat simbol dan lambang-lambang. Untuk mengetahui simbol serta lambang-lambang yang terdapat dalam teks dapat dibaca secara denotatif (kejadian yang terjadi dimaknai memang begitu adanya) atau konotatif (kejadian yang terjadi mempunyai isyarat atau makna tertentu).⁷ Berhubung penelitian ini membahas tentang naskah kuno, maka metode yang tepat digunakan adalah metode yang ada dalam disiplin ilmu

⁵Cliford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi*, terj. Aswab Mahasin, (Depok:Komunitas Bambu, 2013), hlm. 3.

⁶Soeipto Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram* (Yogyakarta:Yaufa, 2015), hlm. 137.

⁷Yasraf Amiir Piliang, *Kecerdasan Semiotik Melampaui Dialektika dan Fenomena*, (Yogyakarta:Aurora, 2017), hlm. 138.

Filologi. Pertama-tama peneliti melacak naskah dengan mendatangi museum atau tempat penyimpanan naskah yakni di Museum Sanabudaya Yogyakarta. Lalu mengadakan studi katalog. Dalam katalog digital naskah Serat Manikmaya bernomor panggil No. PB A 274. Setelah itu proses selanjutnya adalah mendiskripsikan naskah tersebut.⁸ Berhubung Serat Manikmaya sudah ditransliterasi dari huruf Jawa ke huruf Latin dan diterjemahkan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia oleh pihak museum, maka peneliti tidak melakukan transliterasi dan penerjemahan teks naskah, penulis langsung memanfaatkan hasil sajian dari museum tersebut.

SEKILAS KRATON KASUNANAN SURAKARTA ADININGRAT

Nama *Surakarta* memiliki sejarah tersendiri, konon nama *Surakarta* dilhami dari nama ibukota Kasultanan Mataram Islam sebelumnya yaitu *Kartasura*, namun dibalik menjadi *Surakarta* dengan harapan lebih baik dari istana sebelumnya. *Surakarta* juga dikenal dengan nama *Solo*. Nama *Solo* atau *Sala* konon berasal dari nama sebuah pohon (sejenis pohon pinus suci) yang berasal dari negara India. Menurut cerita Sunan Pakubuwana II memerintahkan beberapa orang pegawainya untuk mencari dusun yang akan dipakai

sebagai istanayang baru, mengapa Pakubuwana II menjadi raja pertama, bukan Pakubuwana I, hal ini dikarenakan sebelum pindah ke *Surakarta* ibukota Kerajaan Mataram berada di *Kartasura*. Dipindah karena sudah rusak akibat penyerbuan *Trunajaya*. *Trunajaya* adalah seorang bangsawan dari Kerajaan *Sumenep*, *Madura*. Para pegawai yang diperintah antara lain: *Raden Tumenggung Hanggawangsa*, *Raden Adipati Pringgalaya*, *Raden Adipati Sindureja*, *Raden Tumenggung Mangkuyuda*, *Mayor Hogengdarp*, *Raden Kyai Ngabehi Yasadipura I* (kakek buyut *Ranggawarsita*). Ada tiga dusun yang diajukan waktu itu, salah-satunya adalah *Dusun Sala* dan akhirnya disetujui oleh *Sunan Pakubuwana II*. Adapun dua dusun lainnya adalah *Dusun Kadipala* dan *Sana sewu* tidak menjadi pilihan sang sunan. Dari sinilah nama *Solo* muncul dan menjadi nama alternatif dari nama *Surakarta*.⁹

Mengenai raja-raja atau para sunan yang pernah memerintah *Kraton Kasunanan Surakarta Adingrat* sejak berdiri hingga sekarang. *Kraton Kasunanan Surakarta Adiningrat* yang merupakan pecahan dari *Kasultanan Mataram Islam* ini telah diperintah oleh dua belas orang sunan, adapaun dua belas sunan tersebut adalah sebagai berikut:¹⁰

Tabel 1. Nama-Nama Sunan yang Pernah Memerintah

No	Gelar	Nama Kecil	Masa Pemerintahan
1	Sri Sunan Pakubuwana II	Raden Mas Prabusuyasa	Tahun 1745 M-1749 M
2	Sri Sunan Pakubuwana III	Raden Mas Suryadi	Tahun 1749 M-1788 M
3	Sri Sunan Pakubuwana IV	Raden Mas Subagya	Tahun 1788 M-1820 M
4	Sri Sunan Pakubuwana V	Raden Mas Gusti Sugandi	Tahun 1820 M-1823 M
5	Sri Sunan Pakubuwana VI	Raden Mas Sapardan	Tahun 1823 M-1830 M
6	Sri Sunan Pakubuwana VII	Raden Mas Malikus Solikin	Tahun 1830 M-1858 M
7	Sri Sunan Pakubuwana VIII	Raden Mas Kusen	Tahun 1859 M-1861 M
8	Sri Sunan Pakubuwana IX	Raden Mas Duksina	Tahun 1861 M-1893 M
9	Sri Sunan Pakubuwana X	Raden Mas Malikul Kusna	Tahun 1893 M-1939 M
10	Sri Sunan Pakubuwana XI	Raden Mas Antasena	Tahun 1939 M-1944 M
11	Sri Sunan Pakubuwana XII	Raden Mas Surya Guritna	Tahun 1944 M-2004 M
12	Sri Sunan Pakubuwana XIII	Raden Mas Hangabehi	Tahun 2004 sampai sekarang

⁸Siti Baroroh Baried, dkk. *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta:BP2F FIB UGM, 1994), hlm. 67.

⁹ Soetomo, *Mengenal R.Ng. Yosodipura I* (Semarang:Bidang Jarahnitra Kemendikbud RI, 1990), hlm. 9-10.

¹⁰Abimanyu, *Kitab Terlengkap*, hlm. 219.

BIOGRAFI SINGKAT R.NG. RANGGAWARSITA III

Ranggawarsita dilahirkan pada hari Senin Legi, pada tanggal 10 Besar tahun *Be* (tahun Jawa), atau 15 Maret 1802 M atau 11 Dzulhijah 1216 H, *wuku Sungsang*, Dewa-nya Dewi *Sri* musim *Jita* dan wafat pada tahun 24 Desember 1873 M. Atau 4 *Sela* tahun *Alif* 1290, atau 4 *Dzuqodah* 1290. Dengan nama kecil Raden Burhan (ada yang menyebutkan Burham) pada waktu itu kraton diperintah oleh Sunan Pakubuwana IV. Ranggawarsita bersal dari keluarga besar Yasadipura, seorang pujangga kraton. Ranggawarsita adalah cucu pujangga kenamaan Kraton Kasunanan Surakarta Adiningrat yakni Raden Kiai Ngabehi Yasadipura I dari garis ayah. Raden Ngabehi Ranggawarsita III sebenarnya merupakan gelar kehormatan pemberian dari kraton untuk seorang *carik* atau penasehat spritual dan juru tulis kraton. Sedangkan ibu Raanggawarsita bernama Raden Ayu Retnadumillah adalah keturunan dari sorang ulama yakni Kanjeng Kiai Kajoran, yang berasal dari Desa Palar (sekarang masuk daerah Kec. Trucuk, Kab. Klaten, Prov. Jateng).¹¹

Sewaktu kecil, pendidikan Ranggawarsita berada di lingkungan keluarga di bawah asuhan sang kakek yakni Raden Tumenggung Sastranegara atau Raden Ngabehi Ranggawarsita I. Dalam kehidupan sehari-hari diasuh oleh Ki Tanujaya abdi kepercayaan Raden Tumenggung Sastranegara. Ketika remaja pendidikan Ranggawarsita di bawah arahan Panembahan Buminata adik Pakubuwana IV. Ranggawarsita juga pernah menimba ilmu pada Kanjeng Kiai Ageng Hasan Besari pimpinan Pondok Pesantren Tegalsari di daerah Ponorogo. Diceritakan sewaktu menjadi santri di Pondok Pesantren Tegalsari, Ranggawarsita termasuk santri yang nakal, namun berkat kesabaran sang kiai kenakalan Ranggawarsita dapat dihilangkan. Setelah belajar di Pondok Pesantren Tegalsari pencarian ilmu Ranggawarsita dilanjutkan

¹¹Simuh, *Mistik Islam Kejawaan Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Hidayat Jati*, (Depok: UI Press, 1988), hlm. 37.

di daerah Jatim dan Bali. Dari pengalaman mondok inilah Ranggawarsita mendapatkan wawasan ke-Islaman dan ketika mengembara di daerah Bali Ranggawarsita mendapatkan wawasan ke-Hinduan.

Ranggawarsita menikah dengan Raden Ayu Gombak putri adipati Kediri, yakni Kanjeng Raden Adipati Cakradiningrat I dan Mas Ayu Pujadewata (pembantu Raden Ayu Gombak). Karir pekerjaan Ranggawarsita dimulai sebagai juru tulis biasa bergelar *Mas Ngabehi Sarantaka* pada tahun 1822 M dengan karya pertama berjudul *Jaka Lodang*, pamor kepujanggaan Ranggawarsita semakin cemerlang sehingga pangkatnya dinaikan dari juru tulis biasa menjadi *Mantri Kadipaten Anom* dengan gelar *Mas Ngabehi Pajanganom* beberapa tahun setelah Ranggawarsita bekerja. Pamor kepujanggaan Ranggawarsita semakin bersinar, dan pada tahun 1845 M Ranggawarsita diangkat menjadi juru tulis utama dan dinaikan pangkatnya menjadi *Penewu Sepuh* bergelar Raden Ngabehi Ranggawarsita III, menggantikan ayahnya sebagai juru tulis utama kraton.

Saking kondangnya banyak orang ingin berguru kepada Ranggawarsita salah-satunya adalah Bendara Raden Mas Gandakusuma, yang kelak menjadi raja di Pura Mangkunegaran yang bergelar Kanjeng Gusti Bendara Pangeran Adipati Ario Mangkunegara IV. Hubungan Ranggawarsita dengan Sunan Pakubuwana IX dapat dikatakan kurang harmonis, hal ini dikarenakan Sunan Pakubuwana IX membenci keluarga Ranggawarsita, perlu diketahui bahwa Sunan Pakubuwana IX adalah keturunan dari Pakubuwana VI yang dibuang ke Ambon oleh Belanda karena membantu perang Pangeran Diponegara, pembuangan tersebut dimanfaatkan oleh Belanda untuk menfitnah ayah Ranggawarsita, dengan membuat fitnah bahwa yang melaporkan persekongkolan Sunan Pakubuwana IX dengan Pangeran Diponegara untuk melawan Belanda adalah ayah Ranggawarsita. Ranggawarsita hidup sejak masa Pakubuwana IV sampai Pakubuwana IX, banyak pasang-surut kehidupan yang Ranggawarsita lalui. Di

masa tuanya Ranggawarsita masih produktif menulis, namun lambat-laun kesehatannya mulai menurun sejak mendiang istrinya Raden Ayu Gombak meninggal. Pada tahun 1873, Ranggawarsita menghembuskan nafas terakhir.¹²

Kepercayaan yang dianut oleh sebagian besar keluarga kraton dan masyarakat adalah agama Islam yang bersifat sinkretis, yang sering disebut *Islam Kejawen*. Islam Kejawen adalah hasil perpaduan antara ajaran Hindu dan Islam. Salah-satu hasil perpaduan tersebut dapat dilihat dari karya Ranggawarsita yang berjudul *Serat Hidayat Jati* atau *Srat Hidayat Jati*. Dalam kepustakaan Jawa kita mengenal *kitab primbon* yang berisi ramalan dan doa-doa. Selain itu ada karya sastra yang bernama *suluk* yang di dalamnya berisi ajaran yang mempertemukan kebatinan Jawa (Hindu) dengan Islam.¹³ Dalam perayaan kraton mempunyai tradisi Sekaten untuk memperingati hari kelahiran atau *Miyosan Dalem Kanjeng Nabi Muhammad* pada bulan Maulid setiap tahunnya. Selain itu ada perayaan bernama *Maesalawung*, perayaan ini ada untuk menghormati Batari Durga (dalam Serat Manikmaya bernama Dewi Umayi dan merupakan istri dari Batara Manikmaya). Ritual ini juga disebut juga dengan nama *Labuhan Krendawahana*, mengapa demikian, hal ini dikarenakan acara labuhan dilaksanakan di sebuah kawasan yang bernama *Krendawahana* yang merupakan nama dari kerajaan Batari Durga. Dalam dunia wayang sering disebut dengan nama *Setra Gandamayit* atau *Dandang Mangore*. *Caos* atau sesaji yang dibawa sangat beraneka macam dari nasi tumpeng sampai buah-buahan, tetapi sesaji yang paling utama adalah daging kerbau goreng atau *gecok*.¹⁴

Adapun silsilah dari Ranggawarsita dari garis ayah adalah sebagai berikut: Raden Bagus Burhan (Raden Ngabehi Ranggawarsita III) putra Raden Suradimeja (Raden Ngabehi

Ranggawarsita II) putra Raden Tumenggung Sastranegara (Raden Ngabehi Ranggawarsita I atau Raden Ngabehi Yasadipura II) putra Raden Kiai Yasadipura I putra Raden Tumenggung Padmanegara (Bupati Pekalongan I) putra Pangeran Adipati Danupaya (bupati Pekalongan II) putra Pangeran Serang (Pangeran Wiramenggala III) putra Pangeran Wiramenggala II putra Pangeran Wiramenggala I putra Pangeran Raden (adipati Pajang II) putra Gusti Pangeran Benawa (adipati Pajang I) putra Jaka Tingkir (Sultan Hadiwijaya atau Sultan Pajang) putra ki Kebo Kenangga (ki Ageng Pengging) putra Adyaningrat (dari Pengging Boyolali) yang menikahi putri dari Raden Angkawijaya (*Bre Kertabumi* atau Prabu Brawijaya V raja terakhir Kerajaan Majapahit).¹⁵ Mengenai silsilah Ranggawarsita dari garis ibu, dibanyak sumber tidak spesifik diulas, hanya disebutkan bahwa ibu dari Ranggawarsita adalah keturunan ulama Kajoran, yang silsilahnya bertemu pada ki Ageng Pengging.

UNSUR HINDU DAN ISLAM DALAM SERAT MANIKMAYA

Tradisi ruwatan tidak terlepas dari mitos Batara Kala yang ingin memangsa anak yang terkena sukerta serta Batara Wisnu yang menyelamatkan anak sukerta yang akan dimangsa Batara Kala. Batara Wisnu adalah manifestasi Tuhan dalam agama Hindu. Masuknya agama Hindu ke Nusantara atau Indonesia membawa pengaruh yang sangat besar terutama di Jawa. Sebelum datangnya agama Hindu, masyarakat Jawa sudah mempunyai ajaran atau agama yang disebut *Kapitayan*, yang oleh sarjana barat disebut Animisme dan Dinamisme. Kedatangan agama Hindu tidak merubah kepercayaan atau agama yang dipeluk masyarakat Jawa, malah menambah subur kepercayaan yang dianut masyarakat Jawa. Sebagai contoh *wayang*, wayang sebelum Agama Hindu datang sudah ada, wayang berfungsi sebagai perantara memuja roh para leluhur dengan datangnya

¹²Wiwien Widyawati, *Serat Kalatidha:Tafsir Sosiologis dan Filosofis Pujangga Jawa terhadap Kondisi Sosial*, (Yogyakarta:Pura Pustaka, 2012), hlm. 17-18.

¹³Simuh, *Sufisme Jawa:Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta:Narasi, 2006), hlm. 149.

¹⁴Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1839* (Yogyakarta:Taman Siswa, 1989), hlm. 99-101.

¹⁵Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Hidayat Jati, hlm. 36.

agama Hindu wayang menjadi lebih bagus karena ditambahi cerita dari agama Hindu dengan nama dewa-dewa.

Dewa-dewa dalam Agama Hindu tersebut dikenal dari cerita wayang yang isinya diambil dari cerita *Purana* atau kumpulan cerita orang-orang sakti dalam Agama Hindu. *Purana-purana* yang terkenal di Nusantara adalah *Ramayana* dan *Mahabarata*. Pada masa Kerajaan Kahuripan *purana* tersebut diubah menjadi sebuah *Kakawin* atau gubahan sastra kuno India ke Jawa pada masa pemerintahan Prabu Airlangga (memerintah tahun 1009 M-1042 M).¹⁶ Dengan pujangganya yang terkenal adalah Empu Panuluh. Sebelum agama Hindu datang ke Nusantara, masyarakat Jawa khususnya sudah mengenal nama-nama dewa yang menguasai usur alam misal *samirana* (udara) dan *bantala* (bumi) dll. Hanya setelah agama Hindu datang *samirana* juga disebut Bayu. Begitupun Dewa Siwa (salah-satu tiga dewa dalam agama Hindu selain Brahma dan Wisnu) mengalami perubahan nama menjadi Batara Manikmaya atau *Batara Guru*. Dalam Serat Manikmaya, nama Batara Manikmaya terdapat dalam: *pupuh* atau bagian VI, sub *pupuh* atau sub bagian I, sebagai berikut:

“Sira kang putih putraningsun anom,ingsun patedhani jeneng Bathara Manikmaya.”

Artinya: “Kamu yang putih putraku yang muda, aku beri nama Bathara Manikmaya.”

Sewaktu Ranggawarsita belajar di Pondok Pesantren Tegalsari di bawah asuhan Kanjeng Kiai Ageng Hasan Besari. Salah-satu pelajaran yang diberika di pondok tersebut adalah bidang mistik Islam atau tasawuf, adan yang menjadi acuan sang kiai mengajar salah-satunya adalah Kitab *Ihya ulumuddin* karya dari Imam Syahid Abu Hamid al-Ghazali yang lahir pada tahun 1059 M. Dalam Serat Manikmaya ajaran Imam Ghazali tersebut terlihat pada empat nafsu ajaran sufisme Jawa, yaitu: *amarah* (*amarah*), *lauwamah* (*aluamah*), *sufiyah* (*supiyah*) serta *mutmainah* (*mutmanginah*).¹⁷

¹⁶Abimanyu, *Kitab Terlengkap*, hlm. 96.

¹⁷Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Islam*, (Jakarta: BulanBintang, 1990), hlm. 87.

Unsur Agama Islam sangatterlihat dalam Serat Manikmaya,yaitu adanya asma Allah SWT, nabi-nabi dan rasul-rasul yang ada dalam ajaran akidah keimanan agama Islam, tidak semua nabi dan rosuldiceritakan atau disebutkan dalam naskah, namun hanya beberapa yaitu: Nabi Adam A.s, Syits A.s, yang merupakan leluhur orang Jawa. Nama-nama tersebut muncul hampir diseluruh isi teks dalam Serat Manikmaya, seperti kata Allah dan salah seorang nabi(yakni Nabi Adam As), sudah muncul sejak awal akan dimulainya cerita. Yang terdapat dalam *pupuh* I, sebagai berikut:

“Ayoga praptanira sacipta tan nekeni saang Hyang Suksma tuhu yen asipat rahman trus sayid wau jenising manusa tuhu anak putu adam teka mrih tan kena pati para dene tinekan sasedyanira”.

Artinya: Seorang anak lahirmu jadi tanda sang Hyang Suksma sejati bersifat rahman lalu sayid tadi berjenis manusia sejati anak cucu Adam tidak dapat terkena mati begitu juga tak dapat lebur.

Motivasi R. Ng. Ranggawarsita III Menulis Serat Manikmaya

Alasan mengapa Ranggawarsita menulis Serat Manikmaya, menurut penulis ada dua faktor yaitu: faktor eksternal atau lingkungan dan faktor internal atau pribadi. Pertama faktor eksternal, untuk menjadi seorang raja yang agung atau ratu gung binathara, seorang raja memerlukan para punggawa yang mendukung semua kebijakannya. Peran pujangga sangat diperlukan dalam hal ini, tulisan atau karya seorang pujangga menjadi menjadi legitimasi sang raja untuk memperkuat sabda sang raja. Dalam Serat Manikmaya diceritakan bahwa raja-raja Jawa adalah keturunan para nabi dalam agama Islam dan para dewa dalam agama Hindu, dua kekuatan besar yaitu Islam serta Islam Kejawen (Hindu) menjadi aliran besar pada saat itu, harapan sang sunan dan Ranggawarsita adalah mendapatkan dukungan dari dua aliran tersebut. Dan memang Serat Manikmaya ditulis Ranggawarsita untuk hadiah Sunan Pakubuwana IX.

Kedua, faktor internal sebagai seorang anak dan cucu dari seorang pujangga besar yaitu: Raden Tumenggung Sastranegara (sang kakek), Raden Ngabehi Ranggawarsita II (sang ayah). Ranggawarsita, mewarisi darah kepujangaan.¹⁸ Sejak kecil Ranggawarsita diasuh oleh orang kepercayaan Raden Tumenggung Sastranegara yang bernama Ki Tanujaya, darinya ia mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan salah satunya adalah ilmu *klenik* (ilmu mistik dalam ajaran Kejawa). Dari ilmu tersebut, Ranggawarsita sering bertapa di tempat-tempat yang angker (tempat yang banyak di huni makhluk halus) dan pernah bertapa di tempat yang sangat angker, sampai-sampai dibawa ke kerajaan jin selama tiga hari, yang berada di daerah Kraton Kasunanan Surakarta Adiningrat yang bernama “*Kedung Kol*”.¹⁹ Ketika usia dua belas tahun ia dititipkan kepada seorang ulama besar saat itu, yakni Kanjeng Kiai Ageng Hasan Besari yang merupakan pimpinan Pondok Pesantren Tegalsari di Kab. Ponorogo dan teman seperjuangan dari Raden Tumenggung Sastranegara.

Pencarian ilmu Ranggawarsita tidak hanya sampai di Pondok Pesantren Tegalsari saja, namun sampai daerah Surabaya bahkan sampai daerah Bali yang menjadi pusat peradaban Hindu waktu itu. Di daerah Tabanan Ranggawarsita berguru kepada Brahmana Ajar Sidalaku. Dari sang brahmana, Ranggawarsita mulai mengenal kebudayaan Hindu Bali. Pada saat Ranggawarsita hendak meninggalkan rumah Ajar Sidalaku memberikan buku-buku atau naskah-naskah klasik yang penting dalam kebudayaan Hindu Bali yaitu: *Kakawin Rama Dewa*, *Kakawin Bima Suci*, *Kakawin Baratayudha*. Yang tentu saja masih asli dalam corak ke-Hinduan. Semua buku atau naskah tersebut ditulis di atas *Ron Tal* (orang sering menyebut dengan nama *Lontar*) daun dari pohon *Siwalan* (Kolang-kaling), adapula yang menyebut dengan nama *Kropak*. Selain itu, Ranggawarsita

¹⁸Zaairul Haq, *Jalan Sufi Ranggawarsita*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011), hlm. 2

¹⁹J. Syahban Yasasusastra, *Ranggawarsita Menjawab Takdir*, (Surakarta: Imperium, 2012), hlm. 55.

diberi hadiah sebuah buku penting dan langka yang berjudul *Sastra Budha*.²⁰

DESKRIPSI NASKAH SERAT MANIKMAYA ATAU MANUSKRIP NO. PB. A 374

Berdasarkan inventarisasi dan pelacaan naskah yang dilakukan oleh penulis lewat studi katalog, naskah tersebut terdapat di Museum Sanabudaya, Daerah Istimewa Yogyakarta. Naskah dengan no. PB A 274, Judul naskah terdapat pada halaman cover depan naskah, bertuliskan *Serat Manikmaya* (dengan versi lengkap *Serat Manikmaya 1862*), naskah ini ditulis dengan menggunakan bahasa dan aksara Jawa yang disalin oleh Raden Sastradiwiry (catatan kepemilikan Panti Budaya), pada bulan Desember 1862. Tanpa tempat penyalinan. Kondisi fisik naskah bagus tetapi kendordan tidak diketahui kelengkapannya. Naskah ditulis dari bahan kertas karton, keadaan tinta tembus. Berukuran 22x34,5 cm dan bagian teks berukuran 17,5x30,5cm, berjumlah 37 baris dan 115 lembar, dan berwarna kekuning-kuningan, tidak terdapat iluminasi, adapun temanya adalah sejarah yang menceritakan roman Islam bercampur dengan Hindu Jawa dimulai *Sayid Anwar* masuk Islam sampai dengan zaman *Kalamurti* dan *Sujarwa*.

Berikut ini cuplikan teks *Serat Manikmaya* halaman 2-3:

“*Ayoga praptanira sacipta tan nekeni saang Hyang Suksma tuhu yen asipat rahman trus sayid wau jenising manusa tuhu anak putu adam teka mrih tan kena pati para dene tinekan sasedyanira*”.

Artinya: *Seorang anak lahirmu jadi tanda sang Hyang Suksma sejati bersifat rahman lalu sayid tadi berjenis manusia sejati anak cucu Adam tidak dapat terkena mati begitu juga tak dapat lebur.*

Berikut ini sinopsis teks lahirnya Batara Kala dalam *Serat Manikmaya*, Pupuh atau Bagian IX, sub pupuh atau sub bagian 1:

Pada saat Batara Manikmaya berjalan dengan istrinya Dewi Uma, karena

²⁰A. Norman, *Zaman Edan Ranggawarsita*, (Yogyakarta: Farum, 2013), hlm. 153.

melihat kecantikan Dewi Uma tiba-tiba ia ingin bermadu kasih dengan istrinya, namun Dewi Uma menolak dengan alasan malu karena sedang *ngangklang Jagat* atau berkeliling dunia dan sedang naik Lembu Andini. Tetapi hasrat Batara Manikmaya tidak tertahankan sehingga spermanya keluar dan jatuh ke laut. Seketika itu spermanya berubah menjadi bayi raksasa, karena terkena kutukan para dewa, lalu bayi raksasa itu diberi nama Kala.

MITOS ANAK ATAU BOCAH SUKERTA DALAM MASYARAKAT

Dalam tradisi masyarakat Jawa terdapat sebuah upacara kecil yang disebut *slametan* atau *kenduren*. Slametan tersebut diadakan untuk memohon keselamatan kepada Allah Yang Maha Esadari segala macam marabahaya yang mengancam.²¹ Dalam pandangan hidup orang Jawa manusia itu pasti tidak terlepas dari: salah, lupa, kematian dan naas atau sial, seperti falsafah Jawa yang mengatakan:

“*Manungsa iku pesthi kanggonan luput, pati lan apes*”

Artinya: *Manusia itu pasti terkena salah, mati dan sial.*

Sejak manusia dilahirkan ke alam dunia sampai meninggal, seorang manusia tidak akan terlepas dari *pepesthen* atau takdir. Oleh sebab itu, dalam setiap momentum ritus kehidupan dan bahkan kematian manusia harus diadakan *slametan*, mulai dari ditiupkan roh ke dalam jasad sampai meninggal. Dalam kearifan Jawa bila seseorang yang sedang mengandung harus didoakan atau melakukan slametan yakni: sejak usia kandungan empat bulan yang disebut *mapati*, dilanjutkan usia kandungan tujuh bulan yang disebut *mitoni* sampai jabang bayi lahir yang disebut *brokohan*. Kalau seseorang meninggal juga dilakukan slametan dari: *surtanah* (slametan yang diadakan setelah pulang mengubur jenazah), *mitung dino* (slametan selama tujuh hari), *matang pulu* (empat puluh hari setelah meninggal), *nyatus* (seratus hari setelah meninggal), *mendak pisan*

²¹Cliford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi*, h. 41.

(setahun setelah meninggal), *mendak pindo* (dua tahun setelah meninggal) dan terakhir *nyewu* yakni tepat seribu hari kematian seseorang. Setiap orang tua menginginkan anaknya lahir dengan selamat tanpa kekurangan suatu apapun (cacat). Namun harapan tersebut kadang oleh Allah tidak dikabulkan, hal ini yang dianggap oleh orang Jawa sebagai anak sukerta.

Dalam kearifan masyarakat Jawa, ada anak atau bocah yang terkena sukerta. Anak yang terkena sukerta dimakan oleh sang waktu yang disimbolkan dengan tokoh Batara Kala. Dunia ini akan selalu berputar dan berubah. Kalau kita menyepelekan waktu pasti kita akan dilibas oleh waktu tersebut. Orang yang bijak adalah orang yang menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya untuk berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran.²² Bocah yang terkena sukerta terikat marabahaya yang disebabkan oleh keadaan pada saat ia dilahirkan dan termasuk dalam golongan sukerta, seperti lima orang laki-laki semua. Untuk menghilangkan sukerta pada seorang anak, harus melalui ritual upacara ruwat dengan tujuan melepaskan atau membebaskan anak tersebut dari kutukan dewa yang dapat menimbulkan bencana bagi anak yang bersangkutan. Oleh sebab itu, upacara ruwatan diadakan untuk menolak bencana atau menetralkan energi negatif dari kekuatan ghaib yang mencelakakan anak yang tergolong sukerta tersebut. Kata *ruwat* berasal dari bahasa Jawa, yang berarti lepas atau terhindar dari bahaya.²³

Ngruwat atau meruwat adalah usaha seseorang untuk lepas dari bahaya. Upacara ruwatan adalah upacara tradisional Jawa yang sakral, yang diatur menurut tata adat yang berlaku dalam kebudayaan Jawa. Selain anak ontang-anting dst, ada orang yang harus dibersihkan atau diruwat seperti: laki-laki atau perempuan yang sulit dapat jodoh, anak yang sakit-sakitan dikarenakan nama yang disandangnya istilah Jawanya *kabotan jeneng*,

²²Muh. Solikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 11.

²³Tim Balai Bahasa Yogyakarta, *Bausastra Jawa*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 15.

sebagai contoh sewaktu kecil presiden pertama Republik Indonesia yakni Sukarno sering sakit sehingga oleh ayahnya, Sukarno diganti nama

Adapun yang termasuk anak atau bocah sukerta, antara lain:²⁴

Tabel 2. Daftar Nama-Nama Bocah atau Anak Sukerta

No	Nama Anak atau Bocah Sukerta	Artinya
1	<i>Ontang-Anting</i>	Anak yang lahir dalam keadaan yatim atau sampai dewasa anak tersebut tidak mempunyai saudara
2	<i>Kedana-Kedini</i>	Anak yang lahir dalam keadaan dua bersaudara laki-laki dan perempuan
3	<i>Kembar</i>	Anak yang lahir dalam keadaan kembar (mempunyai wajah yang sama)
4	<i>Dampit</i>	Anak yang lahir dalam keadaan kembar siam
5	<i>Gondang Kasih</i>	Anak yang lahir dalam keadaan kembar yang satu hitam yang satunya putih
6	<i>Tawang Gantung</i>	Anak yang lahir dalam keadaan kembar tapi lahirnya lain hari
7	<i>Sakrenda</i>	Anak yang lahir dalam keadaan kembar yang lahirnya dalam satu bungkus ketuban
8	<i>Wungkus</i>	Anak yang lahir dalam keadaan terbungkus ketuban
9	<i>Wungkul</i>	Anak yang lahir dalam keadaan tidak punya ari-ari
10	<i>Tiba Sampir</i>	Anak yang lahir dalam keadaan berkalung usus
11	<i>Tiba Ungker</i>	Anak yang lahir dalam keadaan terbelit usus
12	<i>Jempina</i>	Anak yang lahir dalam keadaan prematur
13	<i>Margana</i>	Anak yang lahir saat dalam perjalanan
14	<i>Wahana</i>	Anak yang lahir saat dalam keramaian
15	<i>Wangi</i>	Anak yang lahir saat terbitnya matahari
16	<i>Sungsang</i>	Anak yang lahir saat tegaknya matahari
17	<i>Pujut</i>	Anak yang lahir saat malam hari
18	<i>Sarah</i>	Anak yang lahir saat terbenamnya matahari
19	<i>Sekar Sepasang</i>	Anak yang lahir dalam keadaan dua orang perempuan semua
20	<i>Uger-Uger Lawang</i>	Anak yang lahir dalam keadaan dua orang laki-laki semua
21	<i>Sendang Kapit Pancuran</i>	Anak yang lahir dalam keadaan tiga orang satu perempuan di tengah
22	<i>Pancuran Kapit Sendang</i>	Anak yang lahir dalam keadaan tiga orang satu laki-laki di tengah
23	<i>Saramba</i>	Anak yang lahir dalam keadaan empat orang laki-laki semua
24	<i>Sarimpi</i>	Anak yang lahir dalam keadaan empat orang perempuan semua
25	<i>Pancala Putra</i>	Anak yang lahir dalam keadaan lima orang laki-laki
26	<i>Pancala Putri</i>	Anak yang lahir dalam keadaan lima orang perempuan semua
27	<i>Pipilan</i>	Anak yang lahir dalam keadaan lima orang salah-satunya laki-laki
28	<i>Padangan</i>	Anak yang lahir dalam keadaan lima orang salah-satunya perempuan
29	<i>Siwah</i>	Anak yang Idiot atau difabilitas
30	<i>Kresna atau Gotang</i>	Anak yang lahir dalam keadaan hitam kelam (bahkan sampai berwarna hitam kebiru-biruan)
31	<i>Walika atau Bajang</i>	Anak yang lahir dalam keadaan bertaring
32	<i>Bungkuk</i>	Anak yang lahir dalam keadaan bungkuk (skoliosis)
33	<i>Dengkak</i>	Anak yang lahir dalam keadaan mendongak ke depan atau <i>lordosis</i>
34	<i>Butun</i>	Anak yang lahir dalam keadaan mendongak ke belakang atau <i>kifosis</i>
35	<i>Wujil</i>	Anak yang lahir dalam keadaan cebol

dari Kusno menjadi Sukarno. Pergantian nama tersebut dengan pertunjukan wayang kulit.

²⁴M. Hariwijaya, *Islam Kejawaen*, (Yogyakarta:Gelombang Pasang, 2006), hlm. 23.

Mitos bocah atau anak sukerta tersebut terdapat dalam Serat Manikmaya, pupuh atau bagian IX, sub bagian 1 yang berbunyi sebagai berikut:

“Heh danawa wruhanira sakluggune iya ingsuniki kang ayoga ning sira. Sakmengko, ingsun patedhahi aran Batara Kala, amarga tumitahira ana ing marcapada mbeneri wayah candhikala. Sira ingsun paringi papan ana ing Nusatembini, lan sira bakal ingsun paringi patedan bocah sukerta pepancen kang dadi minangka memangsaniira”

Artinya: Hai raksasa ketahuilah sebenarnya saya inilah orang tuamu. Sekarang aku beri nama Batara Kala, karena lahirmu ke dunia saat candikala. Kamu aku beri tempat tinggal di Nusa Tembini dan kamu bakal aku beri kuasa untuk memakan anak sukerta yang memang menjadi mangsamu.

Konsep tentang *Candikala* atau waktu gawat untuk anak atau bayi yang baru lahir yang termasuk bocah atau anak yang sukerta yang telah disebutkan pada nama-nama, seperti *Julung Pujut*. Juga disebutkan di dalam Serat Manikmayayaitu pupuh atau bagian II, yang berbunyi:

“Sareng ing sadinten wau anakipun Malaekat Ngazazil, kang anama Dewi Dlajah inggih ambabar nuju julung pujut, dst.”

Artinya: Bersamaan dalam sehari itu anak dari Malaikat Ngazazil yang bernama Dewi Dlajah juga melahirkan dan berpapasan pada saat julung pujut (bayi yang lahir saat matahari tenggelam), dst.

Secara singkat Lakon Murwakala atau lahirnya Batara Kala, adalah sebagai berikut:

Alkisah ada seorang kesatria tampan yang sukerta (lahir dalam keadaan ontang-anting) bernama *Garuda Lare* dikejar-kejar oleh Batara Kala. Karena tidak ketemu Batara Kala menyuruh punggawanya *Butapa* dan *Butapi*, karena dikejar oleh kedua punggawa tersebut, lalu *Garuda Lare* bersembunyi di balik *dandang* atau periuk besar untuk merebus air. Setelah lama bersembunyi dan tidak ketahuan oleh Batara Kala beserta para punggawanya, *Garuda*

Lare terus mencari *ki Dalang Kandabuwana* atau *ki Dalang Kanurungan*, untuk diruwat dan memita perlindungan. Cerita orang sukerta yang lain adalah Bapa Truna (lahir dalam keadaan butun) mencari *Tlaga Pangruwat* yang bertempat di *Medanggawa*, yang menjadi tempat bertapanya *ki Dalang Kandabuwana* dan seperti *Garuda Lare*, Bapa Truna juga ingin diruwat dan meminta perlindungan kepada *ki Dalang Kandabuwana*. Sebenarnya *dalang Kandabuwana* adalah titisan dari Batara Wisnu. Dalam berenkarnasi Batara Wisnu ditemani Dewi Sri yang berenkarnasi menjadi *sinden* atau seorang perempuan yang bernyanyi dalam pementasan wayang, serta *Batara Narada* yang berenkarnasi menjadi *niyaga* atau orang yang bermain musik untuk mengiringi pementasan wayang.

PROSESI RUWATAN (PEMBERSIHAN) BAGI ANAK SUKERTA

Anak yang terkena sukerta harus diruwat atau dibersihkan. Membersihkan anak yang terkena sukerta banyak caranya dari kenduren sampai pertunjukan wayang, namun cara yang paling banyak atau umum digunakan adalah dengan *wayangan* atau pementasan wayang. *Lakon* atau cerita yang dibawakan *dalang* adalah lakon khusus, seperti: *Lakon Murwakala*, *Lakon Durga Ruwat* atau *Lakon Resi Sudamala*. *Murwakala* berasal dari kata *murwa* atau *purwa* yang berarti awal mula dan *kala* yang artinya waktu.²⁵ *Murwaka* berarti awal mula sang waktu atau sangat. *Purwakala* dalam bahasa Sansekerta bermakna pada waktu dahulu. Pengertian lain dari *Murwakala* atau *Purwakala* adalah awal mula sang waktu atau *purwaning dumadi* (awal mula ada atau awal eksistensi sesuatu hal).

Apabila dalam anggota keluarga terdapat anak sukerta, kebanyakan orang tua dari anak tersebut khawatir bila anak tersebut akan terkena naas atau mala, yang disimbolkan dengan tokoh Batara Kala. Para orang tua mempercayai bahwa dengan kondisi seperti itu, anak mereka dalam keadaan bahaya dikemudian hari. Maka dari itu, kebanyakan

²⁵Tim Balai Bahasa Yogyakarta, *Bausastra Jawa*.

orang tua dari anak sukerta tersebut mempunyai keinginan untuk membebaskan anak mereka dari bahaya dengan meruwatnya. Mengapa sebagian besar carameruwat anak sukerta banyak menggunakan pertunjukan wayang kulit. Menurut Prof. Dr. Simuh:²⁶

“Wayang mempunyai daya magis tertentu, salah-satunya untuk: permohonan doa, wasilah atau jalan dalam budaya masyarakat Jawa.

Dari penuturan Prof. Dr. Simuh tersebut di atas, pementasan wayang bagi masyarakat Jawa sangat sakral, hal ini dikarenakan di dalam pementasan wayang terutama alur ceritanya mengandung pitutur luhur atau ajaran luhur. Arti kata *dalang* adalah kijang,²⁷ jadi menjadi seorang dalang haruslah cerdas atau lincah. Seorang dalang harus bisa menjadi tuntunan sekaligus juga tontonan, sebab kata dalang adalah akronim dari *Ngudal Piwulang*, yang artinya memberi ilmu dan pengetahuan.

Dalam pementasan wayang kulit yang ditujukan untuk meruwat seseorang anak sukerta maka, dalang atau sutradara pementasan wayang haruslah mempunyai kriteria khusus yakni seorang *dalang sejati*. Karena selain kriteria dalang sejati, ada kriteria dalang yang bukan sejati yakni *dalang wasis*.²⁸ Kriteria dalang tersebut diambil dari sebuah mitos bahwa setelah Batara Kala diusir oleh ayahnya yakni Batara Guru dari *Kayangan Jungring Saloka*, Batara Guru masih dihinggapi rasa was-was bila Batara Kala membuat masalah di muka bumi maka, Batara Guru memerintahkan putranya yakni Batara Wisnu untuk menyamar atau lebih tepatnya disuruh *manitis* atau renkarnasi sebagai dalang bernama *Ki Dalang Karungrungan* atau *Kiai Dalang Kandhabuwana*, sedangkan istrinya mendampingi Batara Wisnu yakni Dewi Sri menjadi *Sinden* atau penyayi dalam pementasan

wayang, serta *Batara Narada* menjadi *Niyaga* atau pemain musik dalam pementasan wayang.²⁹

Upacara ruwatan biasanya dilakukan pada pagi hari sekitar pukul 09.00. Setelah tamu undangan banyak yang hadir, upacara diawali dengan datangnya anak-anak sukerta berpakaian adat Jawa atau pakaian putih bersih atau *pralampito* (sebagai perlambang bahwa anak itu telah diruwat. Pertama-tama anak sukerta dipotong rambutnya (sebagai perlambang kalau anak yang sukerta tersebut sudah dibuang sukernya. Selanjutnya anak sukerta digandeng menuju ke *maligi* (tempat untuk memandikan), sesampainya di maligi para sesepuh dan orang tuanya memandikan dengan air dan kembang setaman (yang mempunyai arti untuk membersihkan diri dari kotoran), air diambilkan dari air sungai atau air dari tujuh sumur (sumber mata air orang Jawa menyebutnya dengan nama *Tuk*).³⁰

Setelah selesai siraman atau dimandikan, anak *sukerta* dibawa ke kamar rias kembali untuk diganti pakaian serba putih. Kemudian dilanjutkan dengan *sungkeman* (yaitu minta doa restu kepada kedua orang tuanya dan para sesepuh). Setelah *sungkeman*, anak sukerta diserahkan kepada dalang yang akan meruwat anak tersebut. Dalang membawa anak sukerta tersebut ke belakang *kelir* atau layar yang sering digunakan dalam pementasan wayang untuk diruwat. Kemudian yang terakhir melarung pakaian yang dikenakan pada saat siraman sebagai tanda keikhlasan dan sekaligus pelajaran tentang kesadaran bahwa manusia tidak berhak memiliki apa yang digelar di dunia, karena semua yang digelar di dunia ini pada hakikatnya adalah milik Tuhan, dan manusia hanya diberi kewenangan memanfaatkan titipan-Nya tersebut.

Ruwatan adalah prosesi yang sakral dan khusus serta keramat. Maka dalang di dalam melaksanakan upacara ruwatan itu tidak boleh

²⁶Simuh, *Islam dan Perkembangan Budaya Jawa*, (Jakarta:Teraju,2003), hlm.41.

²⁷Tim Balai Bahasa Yogyakarta, *Bausastra Jawa*.

²⁸Kriteria dari dalang sejati adalah dalang yang murni, murni adalah gelar dalang diperoleh dari turun temurun. Sedangkan dalang wasis gelar dalang diperoleh dari belajar, misal kuliah di Jurusan Pedalangan atau nyantrik (belajar) dari dalang sejati. Informasi tersebut penulis dapatkan sewaktu aktif kuliah di ISI Yogyakarta.

²⁹S. Subalidinata. dkk, *Serat Kandhaning Ringgit Purwa*, (Yogyakarta: UGM Press, 1985), hlm. 12.

³⁰ Udreka, Dosen Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, *Pentingnya Tradisi Ruwatan*, 28 Maret 2019.

semaunya sendiri, tetapi harus dilakukan dengan khusuk penuh kesakralan. Begitu pula si anak sukerta, orang tua, dan semua penonton harus mengikutinya dengan khusuk. Ada beberapa ketentuan yang tidak boleh dilanggar selama dilakukannya upacara ruwatan ialah:

- Di dalam menjalankan acara ruwatan harus dilakukan dengan khidmad dan khusuk, tidak dapat hanya dengan semaunya sendiri.
- Penonton harus mengikutinya dengan tenang, tidak boleh mengeluarkan suara gaduh, bersorak sorai, dan sebagainya.
- Kalau ada penonton anak-anak harus dijaga jangan sampai ada yang menangis atau usil, kalau ada yang menangis atau usil hendaknya menyingkir dahulu, sebab dapat mengganggu jalannya upacara ruwatan tersebut. Dengan adanya pantangan-pantangan tersebut apabila tidak dilanggar diharapkan jalannya upacara ruwatan tersebut dapat berjalan dengan lancar dan selamat.

Upacara ruwatan tersebut sampai sekarang masih sering dijalankan oleh orang-orang yang ingin membersihkan diri dari noda-noda alamiah. Dalam pelaksanaannya ada yang hanya cukup mengadakan ruwatan dengan kenduri atau mengadakan pengajian, ada pula yang mengadakan pertunjukan wayang kulit. Ruwatan sebenarnya sarat akan perlambang dan ajaran-ajaran kehidupan. Secara simbolis menggugah kesadaran manusia atas pengakuannya bahwa di kehidupan dunia ini tidak hanya ditempati oleh manusia saja, tetapi juga terdapat keterikatan dan keterlibatan dengan alam dimensi lain terutama alam semesta yang masih berada pada dimensi yang sama baik udara, tanah, air, hewan, tumbuhan dan semacamnya yang semua itu tersirat dalam rangkaian sesaji sebagai salah satu syarat diadakannya ruwatan.

Sesaji dalam ruwatan antara lain terdiri dari: tanaman buah-buahan yang tumbuh di sekitar kita, seperti “*pala kesimpar* atau *kumleser*” (labu, semangka, blewah, dll), “*pala kependhem*” (ketela, kacang, gembili, uwi, ganyong), “*pala gumantung, pala gumandhul*”

(jeruk, blimbing, mangga, jambu, dll), dilengkapi pula pisang mas, pisang raja, daun sirih, serta kemenyan atau dupa dan *jenewer* atau arak. Ada pula dari jenis hewan yang dijadikan sesaji antara lain “*kewan darat*” (*pithik sajodo* atau sepasang ayam), “*kewan iber-iberan*” (burung dara, kepodang), “*kewan banyu*” (ikan lele, ikan wader) yang kesemuanya itu mengajarkan kitatentang falsafah hidup yang masing-masing telah digariskan untuk menempati posisi yang semestinya karena semua itu menjadi pelengkap bagi yang lain, oleh karena itu siapapun kita selayaknya bersyukur atas takdir yang telah digariskan.³¹ Ada juga bubur *abang* atau merah serta *puteh* atau putih (perlambang unsur tubuh kita darah dan air), bubur *eneng* (berwarna hitam), bubur *ening* (berwarna kuning), *jenang baro-baro* (segala warna), yang merupakan simbol *sedulur papat lima pancer* dalam falsafah Jawa. Dari jenis masakan juga dilengkapi rujak *crobo* yang bermakna *aja ngejak crobo* (artinya jangan suka hal yang kotor), *gecok kebo* (daging kerbau satu potong yang secara utuh diwakili dari potongan-potongan bagian saja lengkap dari kepala hingga kaki) biasanya dibumbui dengan kunir untuk menghilangkan bau amisnya. Selain *gecok kebo* ada juga *gecok pithik* yang biasanya dibumbu dengan santen. Ada juga makanan ketupat (yaitu diharapkan bahwa setelah diruwat anak sukerta tersebut melakukan *laku papat* (empat keutamaan), yaitu *sembah raga* atau menjaga raga, *sembah sukma* atau memelihara lingkungan, *sembah rasa* atau berhubungan baik dengan sesama manusia, *sembah sejati* atau taat kepada Tuhan, tumpeng yang berarti tanda syukur karena sudah diruwat. Sebenarnya masih banyak lagi sesaji yang dihidangkan.

Jika anak sukerta ada yang laki-laki maka biasanya dilengkapi dengan obor kecil dan alat pertukangan seperti palu, gergaji, *caping* atau penutup kepala yang sering dipakai oleh petani, cangkul, sabit, cambuk dan semacamnya. Tak ketinggalan pula *jarik* atau

³¹Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen, Singkretisme, Sufisme, Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2003), hlm. 39.

kain khas tradisional Jawa yang biasanya disampirkan di atas kelir wayang, dan dihiasi pula tanaman tebu (kata tebu akronim dari *anteping kalbu*, yang bermakna mantapnya hati), kelapa yang masih *cengkir* (kelapa yang masih sangat muda, kata *cengkir* akronim dari *ngencengke pikir*, yang bermakna memusatkan pikiran), serta *janur* (daun kelapa yang masih muda, kata *janur* akronim dari *sejatine nur* yang bermakna petunjuk yang sejati) di kanan dan kiri *kelir*.

Ruwatan tidak harus dilakukan pada bulan *Suro* dalam sistem penanggalan Jawa atau *Muharam* dalam sistem penanggalan Islam. Ruwatan dapat dilakukan pada bulan apa saja selain *Suro* dan juga bisa pada hari apa saja. Tetapi tidak boleh dilakukan pada hari naas atau hari dalam hitungan Jawa yaitu hari apes. Contohnya orang yang lahir pada hari Rabu, hari sialnya jatuh pada hari Sabtu dll. Tetapi semua itu tergantung kepercayaan setiap individu. Jika masyarakat yang masih mengikuti adat Jawa dengan kental pasti akan percaya dengan hal semacam itu. Menurut nenek moyang sebenarnya semua orang harus diruwat untuk menghilangkan sial. Jadi, melakukan ruwatan tergantung bagaimana orang mempercayai atau tidak.

Sudah disinggung bahwa Batara Wisnu meruwat anak sukerta dengan berenkarnasi menjadi dalang yang bernama *Kandabuwana*. Maka penulis akan menjelaskan sekilas tentang reinkarnasi atau manitis. Dalam konsep Jawa disebut *ngejawantah*, konsep *ngejawantah* tersebut diungkapkan dengan falsafah Jawa yang berbunyi:

“*Manungsatitsingdewa trah kusuma rembesing madu.*”

Artinya: *Manusia adalah titisan dewa keturunan yang utama (ibarat kusuma yang artinya bunga dan madu).*

“*Curigamanjing ingwarangka.*”

Artinya: *Keris masuk ke rangkanya (keris diibaratkan Tuhan dan manusia diibaratkan sebagai rangka).*

Paham ini mengarah pada pensifatan Tuhan yang *antropomorfis*, yang artinya Tuhan digambarkan mempunyai sifat manusia dan begitu sebaliknya.³² Konsep *ngejawantah* sangat kental dengan ajaran yang terdapat dalam agama Hindu. Agama Hindu memiliki juga memiliki landasan pokok mengenai keimanan atau *Panca Srada* seperti halnya agama Islam,, salah-satunya adalah Percaya kepada *samsara* (*manitis* atau *renkarnasi*). Dalam agama Hindu konsep tentang *samsara* atau reinkarnasi terlihat pada epos *Ramayana* yang menceritakan bahwa Sri Rama adalah reinkarnasi dari Dewa Wisnu, begitu juga dalam cerita *Mahabarata* diceritakan bahwa Sri Krisna adalah reinkarnasi dari Dewa Wisnu. Tujuan reinkarnasi Batara Wisnu adalah menjaga ketentraman alam raya dari kejahatan. Saat reinkarnasi menjadi manusia Batara Wisnu juga mempunyai sifat kamanungsan atau sifat alamiah manusia, salah satunya kematian. Ketika tugasnya belum selesai, maka ia berenkarnasi dan dikarenakan kejahatan akan ada terus sampai akhir dunia maka tugas menjaga ketentraman juga terus berlanjut (*bereinkarnasi terus-menerus*).

Berikut ini reinkarnasi dari Batara Wisnu:³³

Batara Wisnu atau *Hyang Suman* menitis ke *Begawan Padmanaba* menitis ke *Brahmana Ayogi Kanurungan* atau *Kyai Dalang Kandhabuwana* menitis ke *Begawan Birawa Kala* menitis ke *Prabu Batara Buda Kresna* menitis ke *Brahmana Winara Watara* menitis ke *Prabu Setmata* menitis ke *Prabu Pali Driya* menitis ke *Prabu Wisnu Pati* menitis ke *Prabu Harjuna Sasrabahu* menitis ke *Begawan Parasurama* menitis ke *Prabu Rama Wijaya* menitis ke *Prabu Batara Kresna* menitis ke *Prabu Angling Darma* menitis ke *Resi Kandiawan* menitis ke *Prabu Jayabaya* menitis ke *Prabu Inu Kertapati* dst.

Ki Dalang *Kandabuwana* ketika meruwat anak sukerta yakni: *Garuda Lare* dan *Bapa Truna*, sang dalang membacakan beberapa

³²Simuh, *Mistik Islam.*, hlm. 64.

³³Kasidi, Guru Besar Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, *Alur Cerita Murwakala*, 30 Maret 2019.

mantra atau doa penolak balak, antara lain: mantra caraka balik, setra bedati, saepigeni, saepiangin, saepibanyu, saepibumi, rajah eka kalacakra, dan terakhir kidung pangruwat. Adapun bacaan mantra-mantra tersebut seperti di bawah ini:³⁴

Mantra caraka balik:

“Nga, ta, ba, ga, ma, nya, ya, ja dha, pa, la, wa, sa, ta, da, ka, ra, ca, na, ha”

Sebenarnya caraka balik adalah aksara carakan atau huruf Jawa yang dibalik (huruf yang paling belakang diletakan di depan). Berbicara mengenai huruf Jawa tidak terlepas dari cerita Dora dan Sembada, keduanya merupakan murid dari Aji Saka dalam Serat Manikmaya disebut Jaka Sengkala. Dikisahkan Aji Saka menyuruh mengambil sebuah pusaka di tanah Hindu, namun dalam perjalanan terjadi salah paham antar keduanya sehingga terjadi perkelahian dan akhirnya tewas semua. Dalam falsafah Jawa huruf tersebut mempunyai makna. Adapun maknanya sebagai berikut:³⁵

Tabel 3. Makna Huruf atau Aksara Jawa

No	Aksara Jawa	Artinya
1	Ha, na, ca, ka	Ada perutusan
2	Da, ta, sa, wa, la	Terjadi perkelahian
3	Pa, dha, ja, ya, nya	Sama-sama perkasanya
4	Ma, ga, ba, tha, nga	Kedunya tewas menjadi mayat

Kemudian sang dalang membaca mantra setra bedhati:

Ya midusa sadumiya, ya miruda darimiya, ya siyasa sayasiya, ya liraya yaraliya, ya dayuda dayudaya, ya dayani nidayani.”

Kemudian sang dalang membaca mantra saepigeni:

“Ingsun abukak sadulurku saepigeni kang asal saka geni nur kadim kang dadi wijining sakehing urip ing sun tamake katon geseng dadi awu saking kodratulah.”

Artinya: Aku membuka saudaraku saepigeni yang berasal dari api nur kadim, yang menjadi asalnya semua kehidupan, aku baca apa yang

terkena hancur dan gosong-menjadi abu karena kodratnya Allah.

Terus sang dalang membaca mantra saepiangin:

“Ingsun abukak sadulur saepiangin kang asal saka angin ngabdulmusamad kang dadi wijining sekehing nyawa sun sapokaken mangetan trus segara wetan mangidul trus sagara kidul mangulon trus segara kulon mangalor trus segara lor saking sipatolah.”

Artinya: Aku membuka saudaraku saepiangin yang berasal dari angin Abdulmusamad, yang menjadi asalnya semua nyawa, aku sapukan ke arah timur sampai laut timur, ke arah selatan sampai laut selatan, ke arah barat sampai laut barat, ke arah utara sampai laut utara karena sifat Allah.

Terus sang dalang membaca mantra saepibanyu:

“Ingsun abukak sedulurku saepibanyu kang saka banyu tahura kang dadi wijining sekehing roh ing sun siramaken ing banjar pekarangane si Hatmakarjana adem saking kodratolah.”

Artinya: Aku membuka saudaraku saepibanyu yang berasal dari air tahura, yang menjadi asalnya semua ruh, aku siramkan di halaman rumahnya si Hatmakarjana dingin kodratnya Allah.

Terus sang dalang membaca mantra saepibumi:

“Ingsun abukak sadulurku saepibumi kang asal seka bumi bahura kang dadi wijiling sekehing jisim sun tamakake ing banjar pekarangane Hatmakarjana sentosa saking kodratolah.”

Artinya: Aku membuka saudaraku saepibumi yang berasal dari bumi bahura yang menjadi asalnya semua raga aku bacakan di pekarangan rumahnya Hatmakarjana sentosa dari kodratnya Allah.

Dilanjutkan membaca mantra rajah eka kalacakra:

“Kalamusa samukala, kayaramu murakaya, kadibuda dabudika, kalibaya yabadika.”

³⁴Kasidi, *Alur Cerita...*

³⁵Damarjati Supajar, *Filsafat Manusia*, (Yogyakarta:UGM Press,1995), hlm. 11-13.

Dan terakhir sang dalang membaca mantra suluk pangruwat:

“Tan samar pamoring suksma winuksmaya winayohing asepi sumimpen kalbu pambukaning warana tarling saking liyep luyuping aluyup pinda kombang mangiseping maduning tawang, dst.”

Selain mantra-mantra khusus nada atau *gending-gending* yang dibawakan juga khusus, seperti: *Cucur Bawuk*, *Pare Anom*, *Sri Katon*, *Suksma Ilang*, *Ayak-ayakan*, *Srepegan*, dan *Sampak* yang semuanya ditabuh terus-menerus tanpa berhenti., dll.

Kata-kata yang terdapat dalam teks Serat Manikmayatersebut, juga menjadi rujukan dalam membuat *pocapan* atau bahasa dialog dalam pementasan wayang bagi sang dalang, seperti: *hong*, *kulup*, *kaki*, *sanghyang*, *batara*, *danawa*, *marcapadha* dll. Beserta nama-nama senjata ampuh para dewa, seperti: *kayu rewan*, *cupumanik astagina*, *jimat sandilata maosadi*, *ratna dumillah* dll. Dan nama-nama dari tempat tinggal para dewa seperti: *Kailasa*, *Jungring Saloka*, dll. Selain berisikan tentang mitos anak yang terkena sukerta. Serat Manikmaya dijadikan rujukan utama para dalang aliran Surakarta maupun dalang aliran Yogyakarta untuk menulis sebuah cerita pagelaran wayang, dalam ilmu seni pedalangan, cerita tersebut dibagi menjadi dua jenis yaitu: *Lakon carangan* atau cerita yang baru (cerita yang tidak ada dalam epos *Ramayana* dan *Mahabarata*), contohnya seperti: *Resi Sudamala*, *Kalimasada Kajarwa*, dll. *Lakon babon* atau cerita induk yang ada dalam epos *Ramayana* dan *Mahabarata*.

KARYA-KARYA R.NG. RANGGAWARSITA III

Derasnya arus perubahan zaman tak kuasa menggulung kehebatan Ranggawarsita. Alur pemikiran Ranggawarsita dalam mengemas karya- karyanya sudah pada tingkat yang adi luhung atau istimewa. Karya-karya yang melegenda tercipta dari tangan sang pujangga tidak Lepas dari dukungan keluarga, elite kraton. Penulis tidak menyebutkan semuanya karena terlalu banyak, yang disebutkan hanya sebagian dan yang monumental saja. Adapun

karya-karya Ranggawarsita, adalah sebagai berikut:

- Karya-karya yang ditulis sendiri, *Babon Serat Pustaka Raja Purwa*, *Serat Pustaka Raja Purwa* ini berupa sebuah buku yang diterbitkan oleh H. Kolff Bunning di Yogyakarta pada tahun 1884 M. Buku merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk *gancaran*. Berjenis non-fiksi dan berisi tentang silsilah raja-raja dari N. Adam As. Sampai berdirinya Kerajaan Majapahit. *Serat Hidayatjati* diterbitkan oleh Tan Koen Swie di Kediri pada tahun 1941M. Buku ini merupakan karya Ranggawarsita yang berbentuk *gancaran*. Berjenis non-fiksi yang berisi ajaran moral dan mistik.
- Karya-Karya yang disalin oleh orang lain, *Serat Ajidarma* ini masih berupa naskah *carik* (masih asli tulisan tangan). Naskah ini merupakan karya Ranggawarsita yang berbentuk *tembang*. Yang ditulis orang lain yakni Raden Ngabehi Surakartika. Berjenis non-fiksi yang berisi biografi *Dewi Satati*. *Serat Aji Pamasa* ini masih berupa naskah *carik*. Naskah ini ditulis oleh orang lain yakni Raden Mas Penewu Hanustika.
- Karya-Karya yang ditulis bersama orang lain, *Serat Saridin* ini berbentuk buku yang diterbitkan oleh Muller di Belanda pada tahun 1858. Buku ini merupakan karya Ranggawarsita berjenis non-fiksi dan berbentuk prosa yang isinya tentang percakapan dirinya dengan Winter tentang sastra.
- Karya-karya yang digubah orang lain (pada umumnya digubah oleh Kanjeng Gusti Bendara Pangeran Adipati Ario Mangkunegaran IV atau sahabat karibnya Ranggawarsita) dan dipakai sebagai acuan cerita wayang, *Pakem Pustaka Raja Purwa*, untuk wayang kulit *Purwa*. *Pakem Pustaka Raja Madya*, untuk wayang kulit *Madya*. *Pakem Pustaka Raja Antara*, untuk wayang *Gedhog*. *Pakem Pustaka Raja Wasana* untuk wayang *Klithik*.
- Karya-karya orang lain yang diubah oleh Ranggawarsita, *Serat Barathayuda* ini berupa

buku. Buku ini diterbitkan oleh Alberth Rusche di Surakarta pada tahun 1901. Buku ini merupakan karya Ranggawarsita yang berjenis fiksi, berbentuk puisi ia menyalin dari karya Raden Kiai Ngabehi Yasadipura I, yang berisi ajaran moral yang diambil dari cerita epos *Baratayuda*, yang isinya perang antara *Pandawa* dengan *Kurawa*. *Serat Jayabaya* ini berupa sebuah buku yang diterbitkan oleh Sadu Budi di Surakarta pada tahun 1930. Buku ini adalah karya dari Raden Kiai Ngabehi Yasadipura I. Buku ini merupakan karya Ranggawarsita yang berjenis fiksi, berbentuk puisi isinya tentang ramalan yang akan terjadi.

Ponorogo, sedangkan wawasan ke-Hinduan Ranggawarsita peroleh sewaktu pergi mengembara ke daerah Jawa Timur (Surabaya dan Banyuwangi) dan Bali (Tabanan). Hingga akhir hayatnya Ranggawarsita masih berpangkat *penewu*, namun hal ini tidak menjadi alasan Ranggawarsita patah semangat, selama hidup Ranggawarsita banyak menghasilkan karya yang sampai saat ini masih melegenda salah-satunya adalah *Serat Manikmaya*. Ranggawarsita meninggal dunia pada tahun 1873 M dan dikuburkan di Desa Palar, Kec. Trucuk, Kab. Klaten, Prov. Jawa Tengah.

KESIMPULAN

Serat Manikmaya atau manuskrip no. PB. A. 374 adalah karya dari Raden Ngabehi Ranggawarsita yang dilahirkan pada hari Senin Legi, pada tanggal 10 Besar tahun *Be* (tahun Jawa), atau 15 Maret 1802 M atau 11 Dzulhijah 1216 H, *wuku Sungsang*, dewanya Dewi *Sri* musim *Jita* dan wafat pada tahun 24 Desember 1873 M. Atau 4 *Sela* tahun *Alif* 1290, atau 4 *Dzuqodah* 1290. Dengan mana kecil Raden Bagus Burhan, ia adalah keturunan dari trah seorang pujangga ternama yakni Raden Tumenggung Sastranegara (kakek) dan Raden Kiai Ngabehi Yasadipura I (kakek buyut). *Serat Manikmaya* ditulis kira-kira pada tahun 1861 M atau 1790 J, pada masa pemerintahan Sunan Pakubuwana IX.

Serat Manikmaya berisi tentang sejarah atau *babad* asal-usul raja-raja tanah Jawa yang diturunkan oleh Nabi-nabi dan dewa-dewa dalam mitologi Hindu (bersifat sinkretis). Ranggawarsita juga memasukan tentang mitos anak atau *bocah sukerta* (seperti dalam teks disebut anak yang *sukerta* disebut *julung wangi*) dan cerita lahirnya *Batara Kala*. Semuailmudanpengetahuan Ranggawarsita diperoleh dari pengalaman pribadinya dalam mencari ilmu. Wawasan tentang ke-Islaman ia dapatkan sewaktu belajar mengaji kepada Kanjeng Kiai Ageng Hasan Besari di Pondok Pesantren Tegalsari, di daerah

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soecipto, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram* Yogyakarta:Yaufa, 2015.
- Amir Piliang, Yasraf, *Kecerdasan Semiotik Melampaui Dialektika dan Fenomena*, Yogyakarta: Aurora, 2017.
- Balai Bahasa Yogyakarta, *Bausastra Jawa* Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Baried, Siti Baroroh dkk., *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta: BP2F FIB UGM, 1994.
- Budiono, Herusatoto, *Mitologi Jawa*, Depok: Obor Semesta Ilmu, 2012.
- Endraswara, Suwardi, *Mistik Kejawen, Singkretisme, Sufisme, Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2003.
- Geertz, Clifford, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi*, terj. Aswab Mahasin, Depok: Komunitas Bambu, 2013.
- Haq, Zaairul, *Jalan Sufi Ranggawarsita* Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011.
- Hariwijaya, M., *Islam Kejawen* Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006.
- Nasution, Harun *Filsafat dan Mistisisme Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Norman, A., *Zaman Edan Ranggawarsita*, Yogyakarta: Farum, 2013.

Simuh, *Islam dan Perkembangan Budaya Jawa*, Jakarta: Teraju, 2003.

....., *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Hidayat Jati*, Depok: UI Press, 1988.

Soeratman, *Darsiti Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1839*, Yogyakarta: Taman Siswa, 1989.

Soetomo, *Mengenal R.Ng. Yosodipura I*, Semarang: Bidang Jarahnitra Kemendikbud RI, 1990.

Solikhin, Muhammad, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2010.

Subalidinata, S. dkk., *Serat Kandhaning Ringgit Purwa*, Yogyakarta: UGM Press, 1985.

Supajar, *Damarjati Filsafat Manusia*, Yogyakarta: UGM Press, 1995.

Syahban Yasasusastra, J., *Ranggawarsita Menjawab Takdir*, Surakarta: Imperium, 2012.

Widyawati, Wiwien, *Serat Kalatidha: Tafsir Sosiologis dan Filosofis Pujangga Jawa terhadap Kondisi Sosial*, Yogyakarta: Pura Pustaka, 2012.

Wawancara

Udreka, *Pentingnya Acara Ruwatan bagi Anak Sukerta*, Senin 25 Maret 2019.

Kasidi, *Alur Cerita Murwakala*, 30 Maret 2019.